

Konflik Komunikasi dalam Pekerjaan terhadap Keluarga Petani di Desa Cigugur Girang

Tiara Wulandari *, Yulianti, S.Sos., M.Si

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

tiarawdri@gmail.com, yulianti@unisba.ac.id

Abstract. The crucial issue of work-family communication conflict is a particular concern, particularly for individuals with dual responsibilities such as farmers. This study aims to describe the forms of communication conflict that arise from work-family conflict among farmers in Cigugur Girang Village, by examining three main aspects: time-based, pressure-based, and behavioral conflict. This study employed a quantitative descriptive method with data collection techniques through the distribution of questionnaires to 82 farmers as respondents. The data obtained were analyzed to understand interpersonal communication patterns in the context of work role pressure. The results showed that time-based conflict limited family interaction, so that communication focused only on practical functions. In pressure-based conflict, the intensity of communication that showed emotional attention decreased due to work stress and income. Meanwhile, behavioral-based conflict formed a more dominant directional communication pattern, with a one-way tendency, influenced by an individualistic work culture. These findings indicate that work pressure causes a shift in the function and quality of communication in farming families, from communication nuanced by feelings to communication that is more limited in emotional aspects. This study emphasizes the importance of communication studies in understanding the impact of work-family conflict, particularly in the context of an agrarian society.

Keywords: *Work-Family Conflict, Interpersonal Communication, Cigugur Girang Village.*

Abstrak. Permasalahan penting mengenai konflik komunikasi dalam pekerjaan terhadap keluarga menjadi perhatian khusus, terutama bagi individu dengan tanggung jawab ganda seperti petani. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk konflik komunikasi yang terjadi akibat work-family conflict pada petani di Desa Cigugur Girang, dengan meninjau tiga aspek utama, yaitu konflik berbasis waktu, tekanan, dan perilaku. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada 82 petani sebagai responden. Data yang diperoleh dianalisis untuk memahami pola komunikasi interpersonal dalam konteks tekanan peran kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik berbasis waktu menyebabkan interaksi keluarga menjadi terbatas, sehingga komunikasi hanya berfokus pada fungsi praktis. Pada konflik berbasis tekanan, intensitas komunikasi yang menunjukkan perhatian emosional menurun akibat stres kerja dan ketidakpastian penghasilan. Sementara itu, konflik berbasis perilaku membentuk pola komunikasi yang lebih dominan bersifat arahan, dengan kecenderungan satu arah, dipengaruhi oleh budaya kerja yang individualistik. Temuan ini menunjukkan bahwa tekanan pekerjaan menyebabkan pergeseran fungsi dan kualitas komunikasi dalam keluarga petani, dari komunikasi yang bemuansa perasaan menjadi komunikasi yang lebih terbatas dalam aspek emosional. Penelitian ini menegaskan pentingnya kajian komunikasi dalam memahami dampak work-family conflict, khususnya dalam konteks masyarakat agraris.

Kata Kunci: *Konflik Pekerjaan-Keluarga, Komunikasi Interpersonal, Desa Cigugur Girang.*

A. Pendahuluan

Peran ganda sebagai pekerja dan anggota keluarga merupakan dinamika sosial yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan. Setiap individu dituntut untuk membagi waktu, energi, dan komitmen secara proporsional antara komitmen di dunia kerja dan tanggung jawab domestik di kehidupan rumah tangga. Komitmen menjadi elemen fundamental dalam menjaga stabilitas hubungan keluarga. Seperti dikemukakan oleh Noerfadjria & Yulianti (2021), tanpa komitmen yang kuat, perbedaan pandangan dalam rumah tangga dapat dengan mudah berkembang menjadi konflik. Dalam konteks ini, muncul fenomena *work-family conflict*, yaitu kondisi ketika tuntutan dalam pekerjaan mengganggu atau bahkan bertentangan dengan peran dalam keluarga, sehingga menimbulkan ketegangan emosional, ketidakharmonisan relasi, dan hambatan komunikasi. Ketidakseimbangan dalam menjalankan peran ganda tersebut dapat menjadi pemicu utama konflik antara dua ranah kehidupan yang seharusnya dapat berjalan selaras.

Konflik peran ini semakin nyata di kalangan pekerja sektor informal dan agraris, seperti petani. Desa Cigugur Girang yang terletak di Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu wilayah agraris di Jawa Barat yang dominan masyarakatnya bekerja dalam sektor pertanian. Pola kerja petani yang bergantung pada musim, cuaca, dan ritme alam menimbulkan beban kerja yang tidak menentu, menguras tenaga, dan cenderung menuntut keterlibatan waktu yang panjang tanpa batas waktu kerja yang jelas, serta menciptakan ketidakpastian ekonomi dan tekanan psikologis yang tinggi. Menurut Desutter (2024), sektor pertanian memiliki karakteristik kerja yang fluktuatif, berisiko tinggi, dan mengandalkan tenaga fisik intensif, sehingga rentan menciptakan tekanan psikososial dan konflik peran dalam kehidupan keluarga.

Dampak *work-family conflict* bersifat multimediasi, baik secara individual maupun sosial. Secara personal, konflik ini berkorelasi dengan meningkatnya stres, kelelahan emosional (*burnout*), hingga gangguan psikologis serius(.). Angelia & Simanjorang (2024), mencatat bahwa individu dengan konflik peran tinggi berisiko mengalami *burnout* hingga 5,6 kali lebih besar. Di tingkat keluarga, konflik ini menurunkan kualitas relasi interpersonal dan meningkatkan risiko ketidakharmonisan. Badan Pusat Statistik (2023) mencatat lebih dari 460.000 kasus perceraian terjadi di Indonesia, dan sebagian besar dipicu oleh perselisihan rumah tangga, termasuk ketidakharmonisan akibat tekanan pekerjaan. Jawa Barat sendiri menempati posisi teratas dalam angka perceraian nasional. Dalam konteks dunia kerja, konflik peran berdampak negatif terhadap produktivitas. Rohmah et al., (2022), menunjukkan bahwa individu yang mengalami *work-family conflict* cenderung kehilangan fokus, motivasi, dan semangat kerja. Artinya, ketidakseimbangan peran bukan hanya isu domestik, tetapi juga memiliki implikasi langsung pada efisiensi kerja di sektor ekonomi termasuk pertanian yang sangat bergantung pada konsistensi tenaga kerja petani.

Work-family conflict pada petani di Cigugur Girang tidak hanya berdampak pada kelelahan fisik dan mental, tetapi juga memperburuk kualitas komunikasi interpersonal dalam keluarga. Komunikasi, sebagai fondasi relasi interpersonal, memainkan peran penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga di tengah tekanan eksternal. Seperti ditegaskan oleh DeVito (2019), komunikasi interpersonal yang sehat ditandai oleh keterbukaan, empati, sikap mendukung, serta kesetaraan peran, yang semuanya menjadi penyangga utama dalam menghadapi konflik peran. Dalam praktiknya, petani sering kali mengalami kesenjangan komunikasi akibat keterbatasan waktu dan kelelahan setelah bekerja, sehingga meningkatkan potensi konflik yang tidak terselesaikan(.). Dalam konteks ini, peran komunikasi yang suportif menjadi semakin penting, tidak hanya dalam mencegah konflik, tetapi juga dalam memperkuat solidaritas dan ketahanan keluarga saat menghadapi ketidakpastian dan tekanan hidup (Yulianti, Noviar, et al., 2022). Hubungan yang harmonis antaranggota keluarga menjadi kunci agar perbedaan peran maupun beban yang dihadapi tidak menimbulkan jarak emosional. Sebagaimana dikemukakan oleh Ganefianti & Yulianti (2020), penting bagi setiap keluarga untuk membangun relasi yang saling menghargai dan mendukung, agar setiap

individu merasa memiliki ruang yang aman secara emosional di dalam rumah tangganya.

Lebih jauh, tekanan yang dihadapi petani tidak hanya bersifat psikologis dan emosional, tetapi juga mencakup resiko fisik yang cukup tinggi(.). Aktivitas kerja yang berat, penggunaan alat dan bahan kimia pertanian seperti pestisida, serta kondisi kerja yang sering kali tidak didukung oleh perlindungan kesehatan yang memadai, memperbesar kerentanan petani terhadap gangguan kesehatan. Guerro et al., (2023), mencatat bahwa paparan pestisida tanpa alat pelindung diri secara memadai meningkatkan risiko penyakit kronis yang serius. Dalam situasi di mana akses terhadap layanan kesehatan masih terbatas, petani berada dalam posisi yang rentan, baik secara fisik maupun mental, yang pada akhirnya dapat memengaruhi stabilitas kehidupan keluarga secara keseluruhan.

Selain itu, ketimpangan peran gender dalam keluarga petani juga menjadi faktor penting yang turut memperkuat konflik peran dan hambatan komunikasi. Meskipun perempuan turut aktif dalam proses produksi pertanian, mereka umumnya tetap memikul tanggung jawab utama dalam urusan domestik dan pengelolaan emosi keluarga. Utami (2021), menyoroti bahwa perempuan dalam keluarga petani kerap menghadapi beban ganda yang berat, di mana mereka terlibat langsung dalam kegiatan pertanian, namun tetap diharapkan menjalankan peran penuh di ranah domestik. Sementara itu, Nadhifah et al., (2021), menambahkan bahwa kondisi ini tidak hanya meningkatkan kelelahan fisik, tetapi juga dapat memperlemah kestabilan emosional dalam hubungan pasangan, terutama dalam lingkungan sosial yang masih sarat dengan nilai-nilai patriarki. Kondisi serupa diungkapkan oleh Yulianti et al., (2022), yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi unggul dalam wirausaha, namun tetap menghadapi tantangan struktural akibat ketimpangan gender. Memahami peran strategis perempuan dalam keluarga petani tidak hanya penting dari sisi ekonomi, tetapi juga komunikasi interpersonal. Ketidakseimbangan peran, beban ganda, dan minimnya akses pemberdayaan sering kali memicu konflik peran dan mengganggu komunikasi dalam keluarga. Seperti ditegaskan oleh Yulianti et al., (2022), kemajuan perempuan sangat bergantung pada dukungan lingkungan, pelatihan berkelanjutan, dan ruang partisipasi untuk mengembangkan aset yang dimiliki.

Lebih jauh lagi, dinamika konflik peran dalam keluarga petani tidak dapat dilepaskan dari konteks perubahan sosial yang lebih luas. Tekanan yang dihadapi petani tidak hanya bersumber dari dalam keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi eksternal yang bersifat struktural dan ekologis. Perubahan iklim, alih fungsi lahan, dan naik turunnya harga komoditas menjadi tantangan yang memperberat beban kerja petani serta meningkatkan ketidakpastian ekonomi. Wulansari (2022), mencatat bahwa rendahnya kemampuan adaptif petani terhadap perubahan iklim berkontribusi pada meningkatnya risiko gagal panen dan pendapatan yang tidak menentu, yang pada akhirnya turut memengaruhi kesejahteraan dan stabilitas keluarga. Tidak hanya itu, perubahan nilai dalam masyarakat juga turut menambah kompleksitas konflik yang terjadi di lingkungan keluarga petani. Salah satu bentuknya adalah ketidakharmonisan antar generasi. Saleh et al., (2021), menunjukkan bahwa generasi muda cenderung enggan melanjutkan profesi sebagai petani karena dianggap kurang menjanjikan secara ekonomi maupun sosial. Hal ini menciptakan kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak, serta memicu perbedaan pandangan yang dapat berkembang menjadi konflik nilai dalam keluarga.

Kondisi-kondisi tersebut menunjukkan bahwa konflik yang dihadapi petani bukan hanya berkaitan dengan beban kerja, melainkan juga dipengaruhi oleh komunikasi yang belum berjalan secara efektif dalam menyelesaikan konflik peran. Komunikasi memiliki peran sentral dalam pembentukan makna sosial dan penyelesaian konflik. Ketika komunikasi dalam keluarga tidak berlangsung secara efektif, baik karena hambatan waktu, tekanan psikologis, maupun norma budaya yang membatasi ekspresi, maka konflik yang muncul akan lebih sulit diselesaikan. Hal ini diperkuat oleh Yulianti et al., (2022), yang menekankan bahwa komunikasi suportif merupakan instrumen utama dalam membangun ketahanan keluarga di tengah tekanan ekonomi dan sosial.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana gambaran konflik komunikasi dalam pekerjaan terhadap keluarga (*work-family conflict*) pada petani di Desa Cigugur Girang?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb: (1) Untuk mengetahui, mengidentifikasi, dan menggambarkan tingkat *work-family conflict* berbasis waktu (*time-based conflict*) yang dihadapi oleh petani di Desa Cigugur Girang, (2) Untuk mengetahui, mengidentifikasi, dan menggambarkan tingkat *work-family conflict* berbasis tekanan (*strain-based conflict*) yang dihadapi oleh petani di Desa Cigugur Girang, (3) Untuk mengetahui, mengidentifikasi, dan menggambarkan tingkat *work-family conflict* berbasis perilaku (*behavior-based conflict*) yang dihadapi oleh petani di Desa Cigugur Girang.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena konflik komunikasi dalam pekerjaan terhadap keluarga yang dialami oleh petani, berdasarkan data yang diperoleh dari responden secara sistematis dan objektif.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang berdomisili di Desa Cigugur Girang, dengan total populasi sebanyak 538 orang. Teknik pengambilan sampel dengan membagi populasi menjadi beberapa kuster berdasarkan jumlah petani di setiap wilayah/RW, kemudian diambil sampel secara proporsional dari masing-masing kluster tersebut. Berdasarkan teknik tersebut, diperoleh jumlah sampel sebanyak 82 responden.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi kuesioner, wawancara, observasi, dan studi pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, yaitu menganalisis data berdasarkan distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan kecenderungan atau pola konflik komunikasi yang dialami responden. Data yang diperoleh kemudian diolah dan diinterpretasikan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dari pengolahan dan analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif, diperoleh temuan bahwa sebagian besar responden mengalami konflik komunikasi dalam pekerjaan terhadap keluarga (*work-family conflict*). Adapun konflik tersebut mencakup tiga dimensi utama, yaitu *time-based conflict*, *strain-based conflict*, dan *behavior-based conflict*, sebagaimana dijelaskan pada hasil kuesioner yang disebarkan kepada 82 responden petani di Desa Cigugur Girang.

Hasil pengujian awal menunjukkan bahwa mayoritas petani mengalami tekanan dalam menjalankan peran ganda, yaitu sebagai pencari nafkah dan sebagai anggota keluarga. Hal ini tercermin dalam hasil diagram berikut :

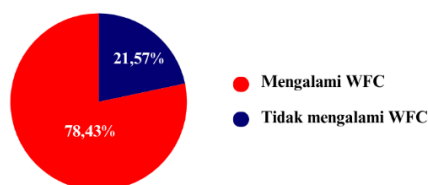


Diagram 1. Work-Family Conflict Secara Keseluruhan

Dari Diagram 1 dapat diketahui bahwa sebesar 78,43% (65 orang) responden mengalami *work-family conflict*, sedangkan 21,57% (17 orang) tidak mengalaminya. Angka ini menunjukkan bahwa tekanan pekerjaan sebagai petani secara signifikan berdampak pada kehidupan keluarga, khususnya dalam aspek komunikasi.

Hasil Temuan Pertama

Hasil temuan pertama menekankan pada bagaimana masing-masing dimensi *work-family conflict* berdampak terhadap pola komunikasi interpersonal dalam keluarga. Ketiga dimensi tersebut dijelaskan pada diagram berikut :

Dari Diagram 2 dapat dilihat bahwa :

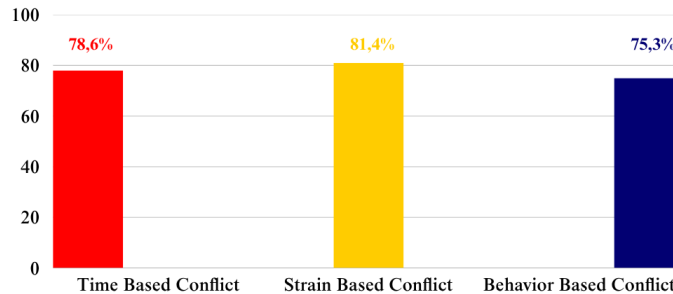


Diagram 2. Work-Family Conflict Pada Tiap Dimensi

Time-based conflict dialami oleh 78,6% responden. Sebagian besar subjek mengaku kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan di kebun dan kehidupan keluarga. Aktivitas yang padat menyebabkan mereka kehilangan waktu untuk bercengkerama atau menjalankan peran sebagai pasangan dan orang tua secara optimal.

Strain-based conflict dialami oleh 85,4% responden. Tekanan pekerjaan menyebabkan kelelahan fisik dan mental yang berdampak pada rendahnya kualitas komunikasi di rumah. Responden merasa tidak memiliki energi atau kesiapan emosional untuk terlibat dalam diskusi keluarga yang bermakna.

Behavior-based conflict dialami oleh 78,5% responden. Subjek mengaku bahwa kebiasaan perilaku di tempat kerja terbawa ke rumah, menyebabkan komunikasi menjadi kaku, instruktif, dan kurang afektif. Mereka cenderung menggunakan pola komunikasi satu arah yang lebih mengedepankan arahan daripada empati.

Temuan ini mendukung teori Greenhaus & Beutell (1985), yang menyatakan bahwa konflik kerja-keluarga dapat mengganggu fungsi komunikasi interpersonal ketika waktu, tekanan, dan perilaku kerja tidak dapat dialihkan secara fleksibel ke dalam peran keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik komunikasi dalam keluarga petani di Desa Cigugur Girang bukan hanya disebabkan oleh beban kerja semata, tetapi juga oleh ketidakmampuan dalam mengelola peran ganda secara seimbang. Dalam konteks komunikasi interpersonal, konflik ini memunculkan pergeseran dari komunikasi yang bernuansa emosional menjadi komunikasi yang bersifat instruksional dan minim kehangatan, khususnya pada aspek keterbukaan dan empati.

Analisis dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa konflik komunikasi antara pekerjaan dan keluarga merupakan suatu bagian tantangan dalam kehidupan yang dihadapi oleh petani di Desa Cigugur Girang. Dengan menjalani peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus anggota keluarga, petani menghadapi beban kerja yang tidak hanya fisik, tetapi juga psikologis. Beban kerja ini secara langsung berdampak pada terganggunya kualitas komunikasi interpersonal di lingkungan keluarga, terutama pada aspek keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) sebagaimana dijelaskan oleh DeVito (2019), Konflik komunikasi tersebut secara konseptual berkaitan erat dengan tiga dimensi utama *Work-Family Conflict* (Greenhaus & Beutell, 1985), yang terdiri dari konflik berbasis waktu (*time-based conflict*), konflik berbasis tekanan (*strain-based conflict*), dan konflik berbasis perilaku (*behavior-based conflict*). Ketiga dimensi tersebut membentuk pola interaksi yang tidak efektif dalam keluarga dan

memperlemah fungsi komunikasi sebagai jembatan emosional antara anggota keluarga.

Dalam pandangan Islam, keseimbangan antara kewajiban duniawi dan tanggung jawab keluarga merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi. Allah SWT berfirman: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu lupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia..." (QS. Al-Qashash: 77). Ayat ini mengajarkan pentingnya proporsi yang adil antara urusan dunia (seperti pekerjaan) dan kehidupan pribadi, termasuk keluarga. Ketika seseorang terlalu larut dalam tuntutan pekerjaan hingga mengabaikan komunikasi dan keharmonisan rumah tangga, maka tidak hanya fungsi keluarga yang terganggu, tetapi juga nilai keseimbangan hidup yang dianjurkan dalam Islam. Oleh karena itu, upaya memperkuat komunikasi keluarga di tengah tekanan kerja menjadi bagian dari pengamalan ajaran Islam dalam menjaga masalah (kebaikan) dan sakinah dalam rumah tangga.

Konflik berbasis waktu terjadi ketika tuntutan pekerjaan mengurangi kesempatan individu untuk membangun hubungan yang intim dan berkualitas dengan keluarga. Dalam kehidupan petani, pola kerja tidak mengikuti jam formal sebagaimana profesi lain. Aktivitas di kebun biasanya dimulai sejak pagi hingga sore, dan bisa berlanjut hingga malam hari tergantung pada musim tanam, panen, maupun kondisi cuaca yang tidak menentu. Beberapa petani bahkan harus meluangkan waktu tambahan untuk mengirimkan hasil panennya langsung ke luar kota, yang terkadang memerlukan perjalanan selama beberapa hari. Sementara itu, ada pula petani yang menjual hasil tanamannya, seperti sayuran segar, di pasar yang justru beroperasi pada malam hari, sehingga mengharuskan mereka beraktivitas saat anggota keluarga lain sedang beristirahat. Situasi ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu yang dihadapi petani bukanlah semata akibat kelalaian, tetapi lebih karena bentuk tanggung jawab terhadap keberlangsungan ekonomi keluarga. Namun demikian, realitas tersebut membawa konsekuensi terhadap kualitas interaksi dalam keluarga.

Berdasarkan data, sebanyak 78,6% responden mengaku mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan kehidupan rumah tangga. Akibatnya, momen untuk berkumpul, berbagi cerita, atau sekadar hadir secara emosional menjadi semakin terbatas. Dalam konteks ini, keterbukaan menjadi salah satu aspek komunikasi interpersonal yang paling terdampak. Suami istri sering kali kehilangan kesempatan untuk saling bertukar pikiran atau menyampaikan perasaan. Ketika suami pulang dalam kondisi lelah, komunikasi mendalam cenderung dihindari, dan istri pun terbiasa menyimpan unek-unek tanpa sempat mengungkapkannya. Hal ini menyebabkan komunikasi dalam keluarga menjadi fungsional semata yaitu terbatas pada penyampaian tugas atau kebutuhan rumah tangga dengan minimnya ruang emosional yang cukup. Akibat dari pola komunikasi yang terbatas ini, rasa positif dalam hubungan rumah tangga pun dapat menurun. Ketika kebutuhan emosional tidak terpenuhi secara konsisten, muncul risiko terjadinya ketegangan atau penarikan diri secara psikologis dari salah satu atau kedua belah pihak. Maka, meskipun niat dan tujuan utama para petani adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tekanan waktu yang mereka hadapi secara tidak langsung berdampak pada menurunnya kualitas komunikasi dalam rumah tangga.

Selain persoalan waktu, tekanan psikologis yang bersumber dari dinamika pekerjaan juga menjadi faktor signifikan dalam memicu konflik komunikasi dalam keluarga petani. Sebanyak 85,4% responden menyatakan bahwa tekanan yang mereka hadapi berasal dari ketidakpastian hasil panen, fluktuasi harga jual komoditas, ancaman cuaca dan hama, serta besarnya tanggung jawab keluarga yang harus mereka pikul. Banyak petani memiliki jumlah tanggungan keluarga yang cukup besar, baik karena faktor budaya, nilai keluarga, maupun kondisi sosial yang mendorong terbentuknya pola keluarga besar, seperti memiliki lebih dari dua orang anak. Hal ini menjadikan beban ekonomi semakin kompleks, terutama ketika harus dipenuhi dengan sumber daya yang terbatas. Tekanan tersebut diperberat oleh keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan minimnya jaminan sosial seperti asuransi atau tunjangan hari tua. Dalam situasi ini, sebagian besar petani tetap harus bekerja di usia lanjut, bahkan ketika kondisi fisik mulai menurun. Tidak adanya batas usia kerja yang jelas

dalam sektor pertanian membuat mereka terus beraktivitas tanpa banyak pilihan, demi menjaga kestabilan ekonomi keluarga. Kondisi ini tentu berdampak pada aspek psikologis dan emosional, karena kelelahan fisik yang kronis cenderung mempengaruhi stabilitas perasaan dan kemampuan untuk terlibat dalam komunikasi yang sehat.

Tekanan ekonomi dan emosional yang berkepanjangan menjadikan sebagian petani merasa sulit mengelola emosi dalam kehidupan sehari-hari. Banyak dari mereka yang mengungkapkan bahwa dalam kondisi penuh tekanan, mereka cenderung menjadi lebih sensitif, mudah tersinggung, atau memilih untuk menyendiri dan menarik diri dari percakapan. Dalam konteks hubungan keluarga, kondisi ini dapat mengurangi intensitas komunikasi yang hangat dan suportif, serta meningkatkan risiko kesalahpahaman dalam interaksi sehari-hari. Percakapan menjadi lebih singkat, terburu-buru, atau bahkan dihindari, terutama ketika individu merasa belum cukup tenang untuk menyampaikan isi hati dengan cara yang konstruktif. Akibatnya, komunikasi antaranggota keluarga menjadi kurang terjalin secara emosional, dan hubungan pun menjadi lebih rentan terhadap konflik, bahkan untuk persoalan-persoalan yang sebenarnya sepele. Situasi ini mencerminkan bahwa tanpa pengelolaan stres yang baik, komunikasi dalam keluarga cenderung berlangsung dalam suasana yang tegang dan kurang terbuka. Padahal dalam idealnya, komunikasi keluarga merupakan ruang yang saling mendukung, saling memahami, dan menjadi sumber ketenangan di tengah tekanan dari luar. Oleh karena itu, penting untuk melihat tekanan yang dihadapi petani ini sebagai tantangan struktural dan sosial yang perlu dipahami secara empatik, bukan semata sebagai kelemahan individu dalam menjalankan fungsi keluarga.

Konflik berikutnya adalah konflik berbasis perilaku, yaitu ketika gaya komunikasi yang terbentuk di lingkungan kerja secara tidak disadari terbawa ke dalam lingkungan keluarga. Berdasarkan data, sebanyak 78,5% responden mengakui bahwa pola komunikasi yang mereka gunakan saat bekerja seperti memberikan perintah, bertindak cepat, efisien, dan berorientasi pada hasil, sering kali turut terbawa ke rumah. Dalam konteks pekerjaan pertanian yang menuntut ketepatan dan efisiensi, pendekatan komunikasi yang praktis dan langsung memang menjadi hal yang wajar. Namun ketika pola ini diterapkan dalam ranah keluarga tanpa penyesuaian, komunikasi menjadi lebih kaku, satu arah, dan kurang memperhatikan sisi emosional.

Salah satu faktor yang turut memengaruhi terbentuknya pola ini adalah keterbatasan informasi serta akses terhadap perkembangan teknologi dan komunikasi modern. Banyak petani yang belum terbiasa menggunakan media digital atau perangkat komunikasi berbasis teknologi secara aktif. Keterbatasan dalam mengakses informasi tersebut secara tidak langsung memengaruhi sudut pandang dan cara mereka dalam membangun relasi, termasuk dengan pasangan dan anak-anak. Perbedaan persepsi dan gaya berpikir antargenerasi pun menjadi lebih tajam, terutama ketika anak-anak lebih adaptif terhadap teknologi, sedangkan orang tua tetap menggunakan pendekatan tradisional dalam berkomunikasi. Selain itu, rutinitas pekerjaan yang sebagian besar dilakukan di area kebun atau pasar juga membentuk ruang sosial yang cenderung terbatas. Interaksi petani umumnya terjadi di lingkaran yang sama dan berkaitan langsung dengan aktivitas pertanian, seperti sesama petani atau pembeli di pasar. Keterbatasan ini membuat peluang untuk membangun jejaring sosial, berinteraksi dengan lingkungan baru, atau mengikuti perkembangan sosial masyarakat menjadi relatif minim. Akibatnya, pola komunikasi yang digunakan pun cenderung bersifat repetitif dan tidak fleksibel, serta kurang terbuka terhadap masukan atau dialog yang dinamis.

Dalam komunikasi interpersonal yang sehat, kesetaraan merupakan salah satu prinsip penting. Namun dalam situasi ini, hubungan komunikasi dalam keluarga kerap menunjukkan adanya ketimpangan peran. Suami cenderung menempatkan diri sebagai pengambil keputusan utama, sementara istri dan anak-anak menjadi lebih pasif atau enggan menyampaikan pendapat. Kehangatan dan afeksi yang semestinya hadir dalam interaksi keluarga pun tergeser oleh komunikasi yang bersifat instruksional dan minim dialog terbuka. Hal ini tidak hanya membatasi ruang ekspresi, tetapi juga

membuat anggota keluarga merasa tidak sepenuhnya dihargai secara emosional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga petani sangat dipengaruhi oleh struktur sosial dan rutinitas kerja yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa tantangan ini bukan sepenuhnya berasal dari individu, melainkan dari lingkungan kerja dan sosial yang membentuk kebiasaan mereka. Maka pendekatan yang dibutuhkan adalah pemberdayaan berbasis komunikasi yaitu dengan memperkuat empati, membuka ruang dialog setara, serta memberikan akses informasi dan pelatihan komunikasi keluarga, agar pola interaksi di dalam keluarga dapat tumbuh secara lebih adaptif dan sehat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelima indikator komunikasi interpersonal menurut DeVito (2019), yakni keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan mengalami penurunan kualitas sebagai dampak dari konflik peran antara pekerjaan dan keluarga. Keterbukaan menjadi terbatas akibat kelelahan fisik dan keterbatasan waktu yang dihadapi petani dalam keseharian mereka. Empati terganggu karena tekanan emosional yang tidak sepenuhnya tersalurkan, membuat individu kesulitan untuk memahami dan merespons perasaan anggota keluarga secara utuh. Dukungan dalam komunikasi pun menurun karena fokus utama sering kali tertuju pada upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi, sehingga perhatian emosional menjadi terabaikan. Rasa positif dalam interaksi turut merosot karena kurangnya apresiasi dan penguatan emosional yang seharusnya hadir dalam keluarga. Sementara itu, prinsip kesetaraan dalam komunikasi tergeser oleh pola interaksi yang cenderung hierarkis, di mana peran dominan lebih sering dipegang oleh pihak yang dianggap memiliki tanggung jawab utama secara ekonomi.

Temuan ini mempertegas bahwa konflik kerja dan keluarga tidak sekadar persoalan pengelolaan waktu atau tekanan ekonomi, tetapi lebih jauh menyentuh dimensi mendasar dalam komunikasi keluarga. Ketika komunikasi tidak lagi menjadi ruang untuk saling memahami, menyemangati, dan menyelesaikan persoalan secara bersama, maka hubungan dalam keluarga berisiko mengalami jarak emosional yang semakin melebar. Keluarga yang semestinya menjadi tempat pulang secara psikologis, justru bisa berubah menjadi ruang yang sunyi secara emosional jika komunikasi tidak difungsikan secara optimal. Dalam konteks kehidupan petani, penting untuk menyadari bahwa berbagai dinamika yang dihadapi merupakan konsekuensi dari struktur pekerjaan yang menuntut komitmen tinggi, ditambah dengan tantangan sosial ekonomi yang kompleks. Oleh karena itu, pendekatan yang dibutuhkan bukanlah menyalahkan individu atas minimnya kualitas komunikasi, melainkan memberikan ruang untuk memperkuat kapasitas komunikasi interpersonal dalam keluarga. Pendekatan ini dapat mencakup pelatihan komunikasi empatik, penguatan relasi berbasis kesetaraan, serta penyediaan akses informasi dan pendampingan sosial yang relevan dengan kondisi mereka.

Dengan komunikasi yang lebih empatik, reflektif, dan partisipatif, keluarga petani memiliki potensi besar untuk membangun ketahanan dalam menghadapi tekanan peran ganda. Komunikasi bukan hanya sebagai alat bertukar pesan, tetapi sebagai fondasi penting dalam menciptakan keharmonisan, menjaga kelekatan emosional, dan menumbuhkan rasa saling percaya antar anggota keluarga. Maka, memperkuat komunikasi dalam keluarga petani bukan sekadar solusi interpersonal, tetapi juga bagian dari strategi sosial untuk membangun ketahanan keluarga dalam masyarakat agraris.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konflik komunikasi dalam pekerjaan terhadap keluarga yang dialami oleh petani di Desa Cigugur Girang paling dominan dipengaruhi oleh konflik berbasis tekanan (*strain-based conflict*), di mana tekanan psikologis akibat beban kerja tinggi berdampak langsung pada menurunnya kualitas komunikasi interpersonal dalam keluarga. Selain tekanan emosional, konflik yang disebabkan oleh keterbatasan waktu (*time-based conflict*) dan terbawanya perilaku kerja ke dalam ranah keluarga

(behavior-based conflict) turut memperkuat kondisi ketidakharmonisan peran ganda petani sebagai pencari nafkah dan anggota keluarga. Mayoritas petani dalam penelitian ini mengalami ketiga dimensi konflik tersebut secara bersamaan, yang menjadikan komunikasi interpersonal dalam keluarga, seperti keterbukaan, empati, dan dukungan, tidak berjalan optimal. Namun, sebagian kecil petani berhasil menghindari konflik peran tersebut, diduga karena adanya fleksibilitas dalam pengelolaan waktu kerja, dukungan sosial yang memadai, serta kemampuan dalam mengelola stres dan menjaga perilaku yang kondusif dalam interaksi keluarga. Penelitian ini mengisyaratkan perlunya pendekatan komunikasi yang lebih empatik, setara, dan suportif dalam lingkungan keluarga petani, serta membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi secara lebih dalam bagaimana strategi komunikasi interpersonal dapat berperan sebagai penyangga terhadap dampak konflik kerja-keluarga di sektor informal seperti pertanian.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, dosen pembimbing, dosen penguji, seluruh dosen Ilmu Komunikasi Unisba, perangkat desa dan petani di Desa Cigugur Girang, keluarga besar, sahabat dan teman-teman, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, doa, arahan, dan bantuan dalam bentuk apa pun sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Adrienne, D. (2024). The Truth About Time Management for Farm Families. *SIU Medicine*.
- Angelia, M., & Simanjorang, C. (2024). *Hubungan Work-Family Conflict terhadap Burnout Syndrome pada Pegawai Swasta Jakarta Selatan Tahun 2024*. 5(3).
- DeVito, J. A. . (2019). *The interpersonal communication book*. Pearson Education, Inc.
- Ganefianti, S., & Yulianti. (2020). *Prosiding Manajemen Komunikasi Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa*. <https://doi.org/10.29313/v6i2.23574>
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). Sources of Conflict Between Work and Family Roles . *Academy of Management Review*, 10(1), 76–88. <https://doi.org/10.5465/amr.1985.4277352>
- Guerro, G. M., González, F. H., Belmar, J. C., Álamos, C. A., & Viscardi, S. (2023). Uncovering the Work–Family Interface: The Impact of Facilitators and Stressors on the Health of Farm Women. *Healthcare (Switzerland)*, 11(20). <https://doi.org/10.3390/healthcare11202726>
- Mufidah, T., & Ahmadi, D. (n.d.). *Hubungan Antara Iklim Komunikasi Organisasi dengan Motivasi Kerja Karyawan*. <https://journals.sangkuriangpublisher.com/person>
- Muhammad Yunus Hasyim, Marlinda Irwanti Poernomo, Jamalullail, & Gloria Angelita Tomasowa. (2024). Analisis Komunikasi Interpersonal Penyuluh Agama Islam Kepada Masyarakat Di Kementrian Agama Kota Jakarta Selatan. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 99–108. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v4i2.4675>
- Nadhifah, L., Puspitawati, H., & Defina, D. (2021). Pembagian Peran, Tingkat Interaksi Suami-Istri serta Pengaruhnya terhadap Indeks Kebahagiaan Keluarga Petani pada Dua Masa. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(2), 116–128. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.116>
- Noerfadjria, N., & Yulianti. (2021). Pengalaman Self Disclosure Wanita yang Menikah Muda Dalam Membangun Komitmen Selama Menjalankan Proses Ta’aruf. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 1(1), 69–79. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v1i1.164>

- Qorib, F. (2024). Tinjauan Singkat Teori Komunikasi; Sejarah, Konsep, Perkembangan, dan Tantangannya. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 31–46. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v4i1.4014>
- Rohmah, E. A., Mega, S. W., & Munawaroh, N. A. (2022). *Pengaruh Work-Family Conflict, Family-Work Conflict, Dan Work-Life Balance Terhadap Kinerja Karyawan Perempuan (Studi Kasus PT Merpati Mas Nusantara Kediri)*. 2(3).
- Saleh, R., Oktafiani, I., & Sitohang, M. Y. (2021). Sulitnya Regenerasi Petani pada Kelompok Generasi Muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.62533>
- Utami, S. N. (2021). *Dampak Pembagian Peran Suami Istri terhadap Kesejahteraan Keluarga*.
- Wulansari, I. (2022). *Resiliensi Sosial Komunitas Petani Menghadapi Perubahan Iklim (Studi Kasus di Desa Nunuk, Kabupaten Indramayu)*.
- Yulianti, Noviar, T. N. A., & Muslim, Z. R. (2022). *Gambaran Fungsi Keluarga pada Remaja Akhir*.
- Yulianti, Y., Permatasari, A. N., Umar, M., & Chaerowati, D. L. (2022). Perempuan, Media Digital, dan Penguatan Ekonomi di Masa Pandemi Covid 19. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 45–51. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v7i1.2286>